

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan untuk dapat meningkatkan kualitas diri dan hidup manusia. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah tuntutan hidup dalam tumbuh kembang anak-anak, dimana pendidikan menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak agar anak tersebut menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mampu mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya (Husamah, Arina Restian, 2019).

Pentingnya pendidikan dan memiliki ilmu dijelaskan dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu” (HR Ahmad).

Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik secara formal dan informal. Sumber pendidikan dapat diperoleh dari keluarga, masyarakat, serta pemerintah melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan, yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah sepanjang hidupnya guna mempersiapkan anak didik menghadapi berbagai kondisi lingkungan dengan tepat di waktu yang akan datang (Husamah, Arina Restian, 2019).

Pendidikan tidak hanya sebatas bersumber dari lingkungan formal saja, tetapi pendidikan juga dapat bersumber dari lingkungan informal. Sejak manusia lahir, pendidikan sudah didapatkan dari lingkungan informal yaitu keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Namun kenyataannya banyak orang tua yang menganggap bahwa tanggung jawab utama dalam pendidikan ada di lingkungan sekolah (Liestyaningsih, 2021). Guru memiliki tugas-tugas pokok berupa mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa di lingkungan sekolah (Wiyanto & Mustakim, 2012). Lebih dari itu, guru tidak memiliki hak untuk bertindak seluas-luasnya seperti orang tua

dalam mendidik anak. Pendidikan yang didapat anak dalam keluarga dapat mempersiapkan anak untuk belajar di lingkungan formal atau sekolah.

Kesiapan yaitu kondisi seseorang yang terbekali untuk melakukan, bertindak langsung atau menggunakan sesuatu secara siap baik fisik dan mental. Kesiapan fisik meliputi memiliki tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental meliputi memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan (Dalyono, 2015) . Adapun prinsip kesiapan menurut Dalyono (2015) yaitu diantaranya; (1) aspek-aspek perkembangan saling mempengaruhi, (2) pertumbuhan fisiologis dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, (3) pengalaman memiliki efek kumulatif dalam perkembangan fungsifungsi individu, baik jasmaniah maupun rohaniah. Apabila kesiapan sudah terbentuk dalam diri seseorang, maka kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan akan terlaksana dengan baik bagi perkembangan pribadinya, termasuk kegiatan dalam penerimaan pendidikan.

Kesiapan belajar memiliki arti sebagai kondisi yang terdapat dalam diri siswa secara keseluruhan dimana siswa tersebut telah siap memberikan sebuah respon disituasi tertentu dalam pendidikan (Rohmah, 2021). Slameto (2015) berpendapat bahwa kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membutnya siap untuk member respon serta jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan usaha seseorang dalam melengkapi kemampuan yang dimilikinya dalam mengambil tindakan atau respon dari yang sedang atau akan dihadapinya dalam belajar.

Menurut Slameto (2015) aspek-aspek kesiapan yaitu: (1) kematangan, sebagai proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. (2) kecerdasan, kecerdasan mempengaruhi penerimaan jiwa utuk merespon suatu tindakan dengan keadaan siap.

Berdasarkan hukum kesiapan (*the law of readiness*) saat anak memiliki kesiapan untuk bertindak serta melaksanakannya, maka anak tersebut akan merasa puas pada dirinya sendiri. Di sisi lain ketika anak memiliki kesiapan untuk bertindak dan berperilaku tetapi tidak dapat melaksanakannya, maka anak akan

merasa kecewa. Selanjutnya, ketika anak tidak memiliki kesiapan untuk bertindak dan dipaksa untuk melakukannya maka akan timbul keadaan yang tidak memuaskan (Faqumala & Pranoto, 2020).

Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu masa awal kanak-kanak (usia 2-6 tahun) dan akhir masa akhir kanak-kanak (usia 6-12 tahun). Pada usia 10 tahun, anak akan lebih suka bekerja dalam kelompok, sudah dapat menumoulskan informasi, merumuskan argumentasi dan berpikir secara terorganisir dengan baik (Azizah, 2023). Bertambah tumbuh kembangnya anak tersebut, maka kesiapan belajar yang harus ada pada diri anak juga meningkat. Dalam menghadapi perkembangan anak usia 10 tahun tersebut, peran keluarga terutama perhatian orang tua menjadi salah satu faktor penting .

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan siswa. Di dalam lingkungan keluarga, perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap kondisi anak (Zurriyati & Mudjiran, 2021). Pada anak usia sekolah dasar, perhatian orang tua sangat penting dalam kesiapan belajar anak di lingkungan formal. Santoso berpendapat bahwa perhatian orang tua terhadap kesiapan belajar anak dapat dilihat dari beberapa aspek seperti pemenuhan kebutuhan, pemenuhan fasilitas belajar, pemberian motivasi, dan pemberian bimbingan pada anak (Santoso, 2010). Dengan perhatian orang tua yang cukup, akan membantu kesiapan belajar anak yang baik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pentingnya perhatian orang tua sangat bermakna dalam pendidikan anak. Namun sayangnya pada saat ini, umumnya orang tua kurang memiliki perhatian, terutama pendidikan anaknya, ini disebabkan oleh jarangya kehadiran orang tua di rumah yang diakibatkan kesibukan kerja, sehingga tidak banyak meluangkan waktu untuk anaknya, jarang mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah, jarang menyuruh belajar, dan tidak mau tahu tentang kemajuan belajar anak di sekolah (Syahrini et al., 2016).

Peran keluarga terhadap anak memiliki pengaruh pada emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan tindakan anak di sekolah (Muslim, 2020). Ketika anak di rumah mendapatkan tekanan, merasa tidak aman dan frustasi maka anak akan memiliki suasana hati yang kurang baik ketika di sekolah, karena apa

yang menjadi minatnya di rumah akan menjadi minatnya di sekolah Perhatian orang tua dalam keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama dan dan yang paling dekat dengan anak menjadi untue terpenting. Segala bentuk pengertian, penerimaan, pemahaman dan bantuan orang tua sangat memiliki arti bagi anak. Sejalan dengan pendapat Rusyan, bahwa perhatian orang tua dalam belajar anaknya merupakan faktor penting dalam membina sukses belajar. Kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan anak acuh tak acuh, malas, kurang minat belajar dan tidak siap belajar (Rusyan, 2016).

Penelitian oleh Cahyani (2014) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Kesiapan Belajar Siswa Kelas V SDN di Gugus II Kecamatan Galur Kulon Progo” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara perhatian orang tua dengan kesiapan belajar siswa kelas V SDN di Gugus II Kecamatan Galur Kulon Progo. Adapun bentuk perhatian orang tua yang ditunjukkan yaitu memberikan peringatan, memberikan teguran, penyediaan dan pengaturan waktu belajar, bantuan mengatasi masalah, pengawasan belajar dan penyediaan fasilitas belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dan diperkuat dengan pemaparan guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlah ditemukan bahwa terlihat perbedaan mengenai kesiapan belajar siswa dilihat dari besarnya perhatian orang tua mereka. 9 dari 25 siswa memiliki orang tua yang memberikan perhatian berlebih pada kesiapan belajar anak. Terdapat juga siswa yang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya, serta ada siswa yang kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tua yang cukup disebabkan oleh beberapa hal seperti orang tua yang sibuk bekerja dan orang tua yang memiliki pendapat bahwa tanggung jawab belajar siswa seluruhnya berada pada guru dan lingkungan sekolah. Penerimaan perhatian yang berbeda terhadap siswa menjadikan kesiapan belajar diantara siswa berbeda. Siswa yang mendapat perhatian cukup terlihat semangat belajar di kelas, membawa peralatan yang lengkap, kondisi fisik yang baik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua terlihat tidak antusias mengikuti pembelajaran di kelas dan tidak membawa peralatan

belajar. Dengan pemaparan yang sudah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kesiapan Belajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlahsh”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhatian orang tua siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlahsh?
2. Bagaimana kesiapan belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlahsh?
3. Bagaimana hubungan perhatian orang tua dengan kesiapan belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlahsh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perhatian orang tuas siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlahsh.
2. Untuk mengetahui kesiapan belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlahsh.
3. Untuk mengetahui hubungan perhatian orang tua dengan kesiapan belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlahsh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi mengenai hubungan perhatian orang tua dengan kesiapan belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlahsh

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa, diharapkan dapat mengetahui perhatian orang tua dan kesiapan belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah.
- b) Bagi guru, diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan mengenai perhatian orang tua dan kesiapan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas kondisi belajar siswa.

- c) Bagi Sekolah, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan masukan untuk kebijakan kepala sekolah agar meningkatkan kerja sama antar guru dan prang tua siswa dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa di sekolah

E. Kerangka Berpikir

Perhatian orang tua merupakan faktor penting dalam keberlangsungan pendidikan anak. Walgito mengatakan bahwa perhatian merupakan pemusatan konsentrasi diri terhadap seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada sekumpulan atau suatu objek (Walgito, 2010). Sementara menurut Slameto (2015) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

Meichati Santoso (2010) mengemukakan bahwa “orang tua merupakan individu yang berperan sebagai ayah dan ibu bagi anaknya”. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik, mengasuh, membimbing anak-anaknya mencapai tahapan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua harus memenuhi kebutuhan dan memperhatikan anaknya baik secara jasmani maupun rohani. Perhatian orang tua terhadap anaknya dapat dilihat dari berbagai hal. Seperti yang dikemukakan Slameto (2015) bahwa bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya dilihat dari aspek-aspek berikut:

a) Mengatur Waktu Belajar

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar tetap hidup dan berkembang, tidak terkecuali anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk proses tumbuh kembangnya. orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak seperti pemenuhan kebutuhan nutrisi, perawatan kesehatan, pakaian, rumah yang layak, pemberian perhatian dan kasih sayang dan pencontohan tindakan-tindakan baik

b) Menyediakan fasilitas belajar

Fasilitas merupakan sarana yang diperlukan untuk terlaksananya suatu kegiatan belajar mengajar, lancar tidaknya proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lengkap tidaknya fasilitas yang ada. Fasilitas belajar yang lengkap pada hakikatnya akan mempermudah, mempercepat dan memperdalam pemahaman siswa dalam proses belajar. Fasilitas akan sangat membantu anak dalam kegiatan

belajar. Fasilitas belajar anak dapat berupa alat belajar, tempat belajar, benda-benda pendukung kegiatan belajar seperti, alat-alat tulis, sepatu, seragam sekolah, tas, sepatu. Apabila orang tua memenuhi fasilitas belajar tersebut maka anak akan lebih semangat dan siap dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha memenuhi fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar anak guna mendapatkan hasil yang optimal.

c) Pemberian bimbingan dan nasehat

Orang tua memiliki kekuasaan penuh untuk membimbing dan mendidik anaknya agar memiliki kepribadian yang matang. Mendidik anak merupakan amanah yang langsung berasal dari Tuhan untuk orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak. Keterlibatan langsung orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh pada perkembangan anaknya. Orang tua yang memberikan perhatian serta bimbingannya kepada anak menjadikan anak tersebut melakukan kegiatan belajar dengan rutin sehingga akan berkembang dengan baik

d) Pengawasan terhadap belajar

Pengawasan yang dapat dilakukan orang tua untuk kegiatan belajar anaknya yaitu dapat berupa memantau anak agar melaksanakan tanggung jawabnya ketika belajar dengan benar dan tidak teralihkan oleh hal-hal di luar kegiatan belajarnya.

e) Pemberian penghargaan dan hukuman

Bentuk apresiasi orang tua kepada anaknya ketika berhasil meraih sesuatu yang baik seperti mendapatkan ranking kelas, nilai yang bagus dapat memberikan sebuah penghargaan berbentuk benda yang diinginkan anak atau liburan dan sebagainya. Sebaliknya, orang tua juga dapat memberikan hukuman kepada anaknya sebagai bentuk teguran ketika anak tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, contoh: mendapatkan nilai jelek karena terlalu banyak bermain.

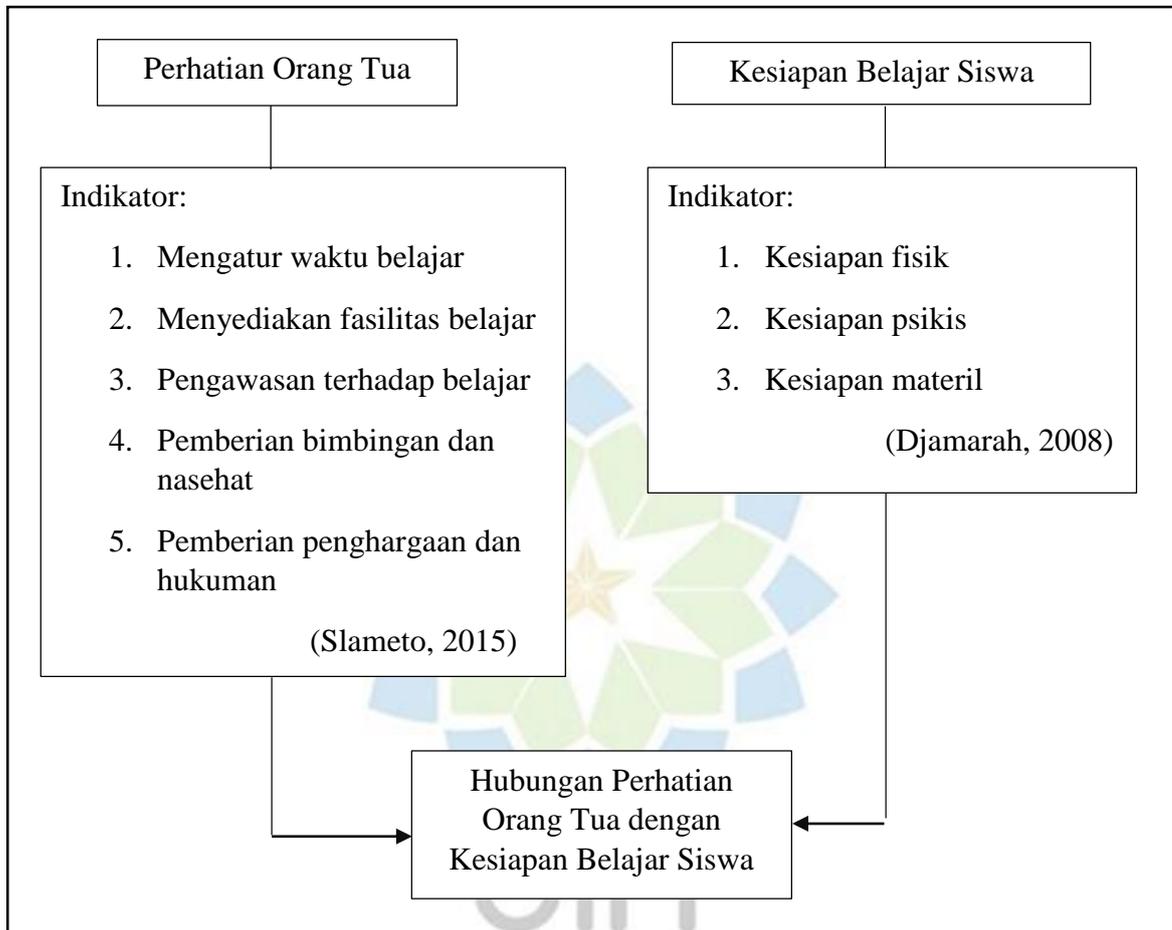
Bentuk perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana

belajar yang tenang dan tentram, memperhatikan kesehatan anak, memberikan petunjuk praktis, mengenai (cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar, dan konsentrasi menghadapi ujian) (Dalyono, 2009).

Secara umum kesiapan sering kali disebut “*readiness*”. Seseorang baru dapat belajar jika dalam dirinya telah memiliki kesiapan. Dalam hal belajar, seseorang harus terlebih dahulu mempersiapkan diri dalam kondisi siap untuk melakukan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Apabila siswa datang dengan kondisi tidak siap dalam belajar, maka akan mempengaruhi kegiatan belajar selanjutnya yang mengakibatkan situasi belajar yang tidak kondusif. Sejalan dengan pendapat Thorndike yang dikutip dalam Slameto (2015) bahwa kesiapan belajar merupakan prasyarat untuk belajar berikutnya. Kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa, siswa yang belum siap belajar cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan.

Kesiapan belajar menurut Slameto (2015) mencakup setidaknya-tidaknya 3 aspek, yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut harus dimiliki seseorang untuk belajar, karena akan mempengaruhi kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Pada kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi temporer seperti lelah, sakit, yang menyebabkan terhambatnya keberlangsungan belajar serta kesiapan dan kesehatan alat-alat indera. Pada kondisi mental yang dimaksud adalah kecerdasan, cepat atau lamanya seseorang memahami sesuatu dan kondisi mental akan mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu. Sedangkan kebutuhan atau motif lainnya yaitu bagaimana seseorang memiliki kesiapan jika ia mengetahui tujuan dari yang ia lakukan. Selanjutnya Djamarah (2015) juga menyatakan bahwa kesiapan belajar meliputi kondisi fisik, kondisi psikis atau mental, dan kesiapan materil.

Untuk lebih jelas maka peneliti membuat kerangka penelitian yang dijabarkan dalam bentuk bagan seperti berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan perhatian orang tua dengan kesiapan belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlah.

H_1 : Terdapat hubungan perhatian orang tua dengan kesiapan belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ikhlah

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menghimpun beberapa penelitian terdahulu agar tetap menjaga orisionalitas penulisan penelitian ini. Berikut ini merupakan penelitian yang

membahas hubungan perhatian orang tua dengan kesiapan belajar siswa. penelitian-penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, diantaranya:

1. Penelitian Hakim & Karmila (2022) yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Surabaya Kec Limbangan Kab Garut”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh, dengan teknik pengumpulan data melalui angket, kuesioner dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya yaitu dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya hubungan positif antara perhatian orang tua dengan kesiapan belajar siswa dengan presentase sebesar 46,78%. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada jumlah instrument, sampel, populasi dan lokasi penelitian.
2. Penelitian Liestyarningsih (2021) yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh, dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini memperoleh tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang diartikan ada hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel dependennya yaitu kesiapan belajar siswa, jumlah instrumen, sampel, populasi dan lokasi penelitian.
3. Penelitian Nurcahya & Fitri Meilana (2021) yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas IV SDN Pindang Ranti 01”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perhatian orang tua dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SDN Pinang Ranti 01 Pagi

dengan perolehan nilai r_{hitung} sebesar 0,486 dan r_{tabel} dengan $N = 86$ sebesar 0,210. Sehingga, nilai r_{hitung} memperoleh nilai lebih besar dari r_{tabel} sebesar $0,486 > 0,210$. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel dependen berupa kemandirian belajar, jumlah instrumen, sampel, populasi dan lokasi penelitian.

4. Penelitian Sucandra (2021) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Kesiapan Belajar Peserta Didik”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif, pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling*, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, angket dan wawancara. Adapun teknik analisis datanya menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar dan perhatian orang tua terhadap kesiapan belajar peserta didik kelas V sekolah dasar. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen berupa motivasi belajar, jenis penelitian, jumlah instrumen, sampel, populasi dan lokasi penelitian.
5. Penelitian Anik Puspo Rini (2016) yang berjudul “Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri di Kecamatan Temanggung Kota Temanggung”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, pengambilan sampel dilakukan dengan *propotional random sampling*, dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi dan studi dokumenter. Adapun teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,325 > 0,104$). Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel dependen berupa motivasi belajar, jumlah instrumen, sampel, populasi dan lokasi penelitian.